

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK BERBASIS BUDAYA MELAYU TERHADAP LITERASI SPASIAL DAN *SELF-CONCEPT*

Lilis Saputri¹

¹ STKIP Budidaya Binjai
Email: falinsyah16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Malay culture-based VAK learning model on spatial literacy and self-concept. This type of research is quantitative using pre experimental method with the one pretest-posttest design. This research was conducted at SMP Negeri 1 Stabat. The study population was all VIII grade students with the sampling technique was random sampling of 31 students. The research instruments used were spatial literacy test and self-concept questionnaire. From the results of the analysis for F_{count} of 21.489 and F_{table} of 3.34, then $F_{count} > F_{table}$, it can be determined that there is an influence between spatial literacy and self-concept together on the VAK learning model based on Malay culture. Spatial literacy and self-concept are two important aspects that need to be considered in the Malay culture-based VAK learning model. High spatial literacy can help students to understand the concepts taught, while a positive self-concept can increase students' motivation and confidence in learning.

Keywords: *Spatial Literacy; Malay Culture Based VAK Learning Model; Self Concept.*

ABSTRAK

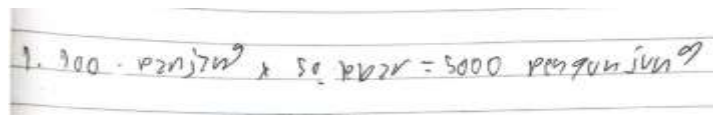
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu terhadap literasi spasial dan *self-concept*. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan metode *pre experimental* dengan desain *the one pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Stabat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII dengan teknik pengambilan sampel adalah *random sampling* sebanyak 31 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes literasi spasial dan angket *self-concept*. Dari hasil analisis untuk F_{hitung} sebesar 21,489 dan F_{tabel} sebesar 3,34 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat ditentukan bahwa terdapat pengaruh antar literasi spasial dan *self-concept* secara bersama-sama terhadap model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Literasi spasial dan *self-concept* merupakan dua aspek penting yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Literasi spasial yang tinggi dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, sedangkan *self-concept* yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Literasi Spasial ; Model Pembelajaran VAK Berbasis Budaya Melayu; Self Concept.

PENDAHULUAN

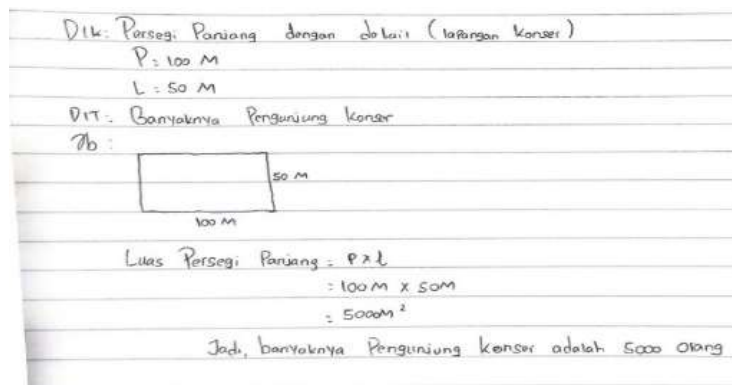
Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali pendidikan yang ada di Indonesia. Data PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal. Meskipun pemerintah melakukan perubahan kurikulum untuk meningkatkan hasil evaluasi PISA, kenyataannya hasil PISA tidak mengalami perubahan yang signifikan (Hewi, et. al., 2020). Data PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara, dengan skor

rata-rata penilaian kemampuan matematika 379 dan skor rata-rata OECD 487 (Schleicher, 2018). Diperkuat dengan hasil tes pendahuluan diperoleh :



Gambar 1. Jawaban Siswa Pertama

Jawaban pertama siswa menunjukkan bahwa belum memahami soal secara menyeluruh karena siswa hanya menjawab soal berdasarkan apa yang diketahui tanpa mengetahui atau mengukur perubahan orientasi yang terjadi. Siswa juga belum mengembangkan kemampuan berpikir sepenuhnya. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang terkait dengan masalah dalam situasi seperti ini, diperlukan pembimbingan tambahan.



Gambar 2. Jawaban Siswa Kedua

Jawaban siswa kedua menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memvisualisasikan bentuk bangun 2D. Namun, siswa mengalami kesulitan untuk memahami konteks atau inti dari soal karena kurang teliti dalam membaca pertanyaan. Ini bisa menjadi masalah umum karena siswa mungkin terfokus pada bagian tertentu dari pertanyaan tanpa memahami pertanyaan secara keseluruhan. Jika siswa gagal menerjemahkan visualisasi gambar ke dalam bentuk abstrak, ini akan menghambat perkembangan literasi spasial dan pemahaman tentang geometri dua dimensi. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan literasi spasial dan memahami konteks soal secara menyeluruh sebelum menjawab pertanyaan.

Kehidupan sehari-hari membutuhkan literasi spasial, yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan cara berpikir yang menggunakan konsep spasial, alat untuk merepresentasikan ruang, dan proses untuk memberikan penalaran spasial (Astuti, et. al., 2023). Literasi spasial sangat penting untuk pemahaman sosial tentang tempat, ruang, dan interaksi manusia dengan lingkungan (Ekawati, et. al., 2022; Larasaty, et. al., 2022).

Penguasaan literasi spasial juga dapat membantu membangun citra diri yang positif, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan matematika. Citra diri yang dimaksud adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, atau *self-concept*.

Self-concept adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, yang mencakup penilaian kemampuan, karakteristik, dan nilai-nilai pribadi (Sulistiyani et al., 2022; Diyanti, 2022; Nursanti et al., 2022). Dalam konteks literasi spasial, *self-concept* seseorang dapat dikaitkan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan spasialnya, yang pada gilirannya dapat berdampak pada harga diri seseorang (Setyaningsih, 2022; Abida, et. al., 2022). *Self-concept* merupakan komponen yang mempengaruhi literasi spasial siswa. Ini karena *self-concept* dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas matematika, terutama yang berkaitan dengan geometri (Mahuda et al., 2021).

Penelitian sebelumnya, literasi spasial dan *self-concept*. Ningsih et al. (2021) menemukan bahwa subjek dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan yang baik untuk visualisasi spasial dan penalaran spasial, tetapi kurang dalam komunikasi spasial. Subjek dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan yang baik untuk visualisasi dan komunikasi spasial, tetapi kurang dalam penalaran spasial. Terakhir, subjek dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan yang baik untuk komunikasi spasial tetapi kurang dalam penalaran spasial. Maulidiah (2019), ada perbedaan dalam *self-concept* kelas eksperimen dengan model pembelajaran VAK dan kelas kontrol dengan model konvensional.

Keterbatasan-keterbatasan ini memungkinkan penelitian lebih lanjut untuk menemukan model yang lebih cocok dan tepat untuk memenuhi celah dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu model pembelajaran yang mampu disesuaikan dengan literasi spasial dan *self concept* adalah model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran VAK menerima gaya belajar yang berbeda dari siswa. Model ini menekankan bahwa siswa harus menggunakan semua indera untuk belajar, termasuk pendengaran, penglihatan, dan Gerakan (Apipah & Kartono 2017). Untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran VAK memadukan unsur-unsur budaya. Salah satu tempat budaya yang masih terjaga kebudayaan adalah budaya melayu. Contoh budaya melayu yakni cerita rakyat, artefak, permainan tradisional, atau tradisi lokal, yang dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Dengan memasukkan budaya melayu ke dalam pembelajaran VAK, proses pembelajaran dapat menjadi lebih relevan, menghormati budaya lokal, dan memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara matematika dan dunia nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu terhadap literasi spasial dan *self-concept* siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan metode *pre experimental* dengan desain *the one pretest-posttest*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah literasi spasial dan *self-concept*. Sedangkan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu terhadap literasi spasial dan *self-concept*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Stabat. Populasi penelitian adalah siswa seluruh kelas VIII sebanyak 352 siswa dengan sampel penelitian adalah 31 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes literasi spasial dan angket *self-concept*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur literasi spasial, dan non-tes untuk mengukur *self-concept*. Data dikumpul di awal kegiatan pembelajaran (*pretest*) dan di akhir kegiatan pembelajaran (*posttest*). Tujuan *pretest* adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui kondisi akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan non-tes. Setelah instrument disusun, kemudian divalidasi oleh validator berdasarkan kesesuaian antara butir-butir pertanyaan dengan indikator masing-masing instrumen. Instrumen tes digunakan untuk mengukur literasi spasial siswa, terdiri dari 3 soal essay. Instrumen non-tes digunakan untuk mengukur *self-concept* siswa. Angket memuat pernyataan-pernyataan positif dan negatif sesuai indikator *self-concept*. Banyak item pernyataan pada angket *self-concept* siswa terdiri atas 30 butir.

Teknik analisis menggunakan uji prasyarat yakni uji normalitas yang menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilks* digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu peubah acak mengikuti distribusi normal. Metode ini sangat efektif dilakukan untuk sampel yang jumlahnya kecil. Dalam penerapannya, peneliti dapat menggunakan aplikasi statistik yaitu SPSS. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda yang

bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu terhadap literasi spasial dan *self-concept*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Stabat kelas VIII-A yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu terhadap literasi spasial dan *self-concept*. Sebelum melakukan uji coba, Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tes literasi spasial sebanyak 3 soal untuk pre-test dan post-test serta angket *self-concept* sebanyak 30 pernyataan dengan hasil valid dan reliabel. Data hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan perlakuan model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu berjumlah 31 siswa. Untuk lebih jelasnya, data hasil tes kemampuan literasi spasial disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Pretest dan Postest*

Ukuran Statistik	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	47,00	54,61
Standard Deviation	6,557	6,103
Sample Variance	43,000	37,245
Minimum	32	40
Maximum	59	65
Count	31	31

Pada tabel 1 terlihat bahwa hasil perhitungan pretest diperoleh nilai mean 47,00 ; varians 43,000 dan simpangan baku 6,557. Hasil perhitungan post-test diperoleh nilai mean 54,61 ; varians 37,245 dan simpangan baku 6,103. Berdasarkan statistik ini, dapat disimpulkan bahwa skor posttest lebih tinggi dari skor pretest, menunjukkan peningkatan literasi spasial yang diajarkan dengan model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Data hasil angket *self-concept* yang diberikan perlakuan model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu berjumlah 31 siswa. Untuk lebih jelasnya, data hasil angket *self-concept* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Angket *Self-Concept*

Ukuran Statistik	<i>Self-Concept</i>
Mean	163,03
Standard Deviation	10,986
Sample Variance	120,699
Minimum	146
Maximum	188
Count	31

Pada tabel 2 terlihat bahwa hasil perhitungan angket *self-concept* diperoleh nilai mean 163,03 menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki *self-concept* yang positif; varians 120,699 dan simpangan baku 10,986 menunjukkan bahwa ada beberapa variabilitas dalam skor *self-concept* di antara siswa.. Uji prasyarat yang perlu dipenuhi yaitu berupa uji normalitas dan uji regresi linier berganda. Hasil uji prasyarat analisis hingga pengujian hipotesis akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas dengan *Shapiro-Wilks*

Tests of Normality			
Model_VAK	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
	0,968	31	0,467
Literasi_Spasial	0,966	31	0,407
Self_Concept	0,964	31	0,371

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai *Sig.* Pada bagian *Shapiro-Wilk*, dalam hal ini nilai *Sig.* yaitu untuk Model Pembelajaran VAK sebesar 0,467 dengan df 31. Dikarenakan nilai *Sig.* lebih besar dari taraf signifikansi alfa (5% atau 0,05) maka diambil keputusan data tersebut berdistribusi normal. Untuk literasi spasial sebesar 0,407 dengan df 31. Dikarenakan nilai *Sig.* lebih besar dari taraf signifikansi alfa (5% atau 0,05) maka diambil keputusan data tersebut berdistribusi normal. Untuk *Self-concept* sebesar 0,371 dengan df 31. Dikarenakan nilai *Sig.* lebih besar dari taraf signifikansi alfa (5% atau 0,05) maka diambil keputusan data tersebut berdistribusi normal. Analisis regresi linear berganda merupakan hubungan linier antara variabel bebas (X_1, X_2) dan variabel terikat (Y). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda, untuk mencari persamaan regresinya dengan bantuan SPSS 19.0 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Persamaan Regresi Linier Berganda dan Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-0,054	11,942		-0,004	0,996		
	Literasi_Spasial	0,829	0,137	0,771	6,045	0,000	0,866	1,155
	Self_Concept	0,011	0,076	0,019	0,145	0,886	0,866	1,155

a. Dependent Variable: Model_VAK

Dari hasil analisis untuk persamaan regresi yakni $\hat{Y} = (-0,054) + 0,829X_1 + 0,011X_2$. Nilai tolerance sebesar 0,866 dn nilai VIF untuk kedua variabel bebas adalah

sama yaitu sebesar 1,155. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $VIF < 10$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa efek multikolinearitas bukanlah yang berarti. Tabel 4 menunjukkan bahwa baik literasi spasial maupun *self-concept* memiliki koefisien positif, menunjukkan hubungan positif dengan model pembelajaran VAK berdasarkan budaya Melayu. Pada Koefisien standar (Beta) menunjukkan bahwa literasi spasial memiliki pengaruh yang lebih kuat pada model pembelajaran VAK daripada *self-concept*. Nilai t dan nilai-p menunjukkan bahwa baik literasi spasial maupun *self-concept* memiliki dampak yang signifikan pada model pembelajaran VAK berdasarkan budaya Melayu. Secara keseluruhan, tabel memberikan bukti pengaruh literasi spasial dan *self-concept* terhadap efektivitas model pembelajaran VAK berdasarkan budaya Melayu.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi, Koefisien Korelasi, dan Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,778 ^a	0,606	0,577	4,263	1,950

a. Predictors: (Constant), Self_Concept, Literasi_Spasial

b. Dependent Variable: Model_VAK

Dari hasil analisis untuk koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,606 dari varians dalam variabel dependen (Model_VAK) dapat dijelaskan oleh prediktor (konstanta, Self_Concept, dan Literasi_Spasial). Nilai R Square yang Disesuaikan 0,577 memperhitungkan jumlah prediktor dan menyesuaikan nilai R Square yang sesuai. Std. Error of the Estimate 4.263 mewakili jarak rata-rata antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,778. Dan pengujian autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai D_{hitung} adalah 1,950. Jika nilai k adalah 2, n adalah 31, dan tingkat signifikansi adalah 5% maka dari table Durbin Watson didapatkan nilai $d_L = 1,2969$ dan $d_U = 1,5701$. Dengan demikian berlaku kondisi $d_L < d < 4 - d_U$ yakni $1,2969 < 1,486 < 4 - 1,5701 = 1,2969 < 1,486 < 7,70303$ sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi yang signifikan dalam residu, menunjukkan bahwa asumsi model terpenuhi. Model dengan prediktor (konstanta, Self_Concept, dan Literasi_Spasial) memiliki tingkat kekuatan penjelasan moderat untuk variabel dependen (Model_VAK).

Tabel 6. Hasil Hipotesis Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	781,115	2	390,558	21,489	0,000 ^b
	Residual	508,885	28	18,174		
	Total	1290,000	30			

a. Dependent Variable: Model_VAK

b. Predictors: (Constant), Self_Concept, Literasi_Spasial

Dari hasil analisis untuk F_{hitung} sebesar 21,489 dengan taraf signifikan sebesar 0,05, $dk = 2$ dan $df = 28$, maka F_{tabel} sebesar 3,34. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat ditentukan bahwa terdapat pengaruh antar literasi spasial dan *self-concept* secara bersama-sama terhadap model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu.

Literasi spasial dan *self-concept* berpengaruh terhadap model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Ini karena keduanya berhubungan satu sama lain. Literasi spasial adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi spasial, sedangkan *self-concept* adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang. Kemampuan yang tinggi dalam literasi spasial dapat membantu seseorang memahami lebih baik lingkungannya. Ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mempelajari ide-ide baru, termasuk ide-ide yang diajarkan dalam model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. *Self-concept* yang positif juga dapat membantu belajar dengan lebih efektif karena mereka dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri seseorang.

Literasi spasial memerlukan pemahaman tentang ruang dan lokasi untuk memahami dan menggunakan informasi spasial. Indikator dari literasi spasial adalah visualisasi spasial, penalaran spasial, dan komunikasi spasial. Kemampuan ini sangat penting untuk berbagai aspek kehidupan. Literasi spasial dalam model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih baik dan memproses informasi secara visual, audio dan kinestetik sesuai dengan preferensi pembelajaran siswa. Misalnya, siswa yang memiliki literasi spasial yang baik akan lebih mudah memahami konsep seperti arah, jarak, dan ukuran.

Self-concept adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang. Gambaran diri ini mencakup persepsi individu terhadap diri sendiri. Gambaran diri yang positif dapat membantu seseorang belajar dengan lebih efektif. Jika seseorang memiliki *self-concept* yang positif terkait dengan kemampuan belajar, siswa mungkin lebih terbuka terhadap metode pembelajaran yang melibatkan model VAK. Sebaliknya, *self-concept* yang negatif dapat menjadi hambatan. Dalam model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu, *self-concept* yang positif dapat

membantu siswa untuk lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Siswa yang memiliki *self-concept* yang positif akan lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut untuk gagal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi spasial dan *self-concept* saling terkait dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Literasi spasial yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Sejalan dengan penelitian Zalfa, et. al (2023) menyatakan *spatial literacy* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa *spatial literacy* merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep. Di sisi lain, *self-concept* yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Supriadi, et, al. (2023) menyatakan terdapat pengaruh lebih baik model pembelajaran *VARK-Fleming* dibandingkan model ekspositori dan *self-concept* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa baik secara parsial maupun simultan. Literasi spasial dan *self-concept* sangat penting dalam budaya Melayu. Karena budaya melayu dekat dengan alam dan lingkungannya, literasi spasial sangat penting bagi masyarakat melayu untuk memahami lingkungannya. Siswa juga menekankan pentingnya memiliki keyakinan diri yang positif. Masyarakat melayu percaya bahwa setiap orang memiliki potensi yang unik dan perlu dikembangkan. Oleh karena itu, mereka memiliki *self-concept* yang positif untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa literasi spasial dan *self-concept* memengaruhi model pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Ini karena keduanya berhubungan dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang memiliki literasi spasial yang baik cenderung lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Visualisasi, penalaran, dan komunikasi spasial sangat memengaruhi pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Ditemukan bahwa literasi spasial dan *self-concept* saling memperkuat, dan siswa dengan *self-concept* positif lebih termotivasi dan percaya diri untuk mengikuti pembelajaran VAK berbasis budaya melayu. Siswa yang memiliki literasi spasial yang baik dan keyakinan diri yang kuat lebih mampu mengintegrasikan pengalaman belajar VAK dengan baik, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang efektif dan positif.

Literasi spasial dan *self-concept* sangat penting saat membuat dan menerapkan model pembelajaran VAK berbasis budaya Melayu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi interaksi kompleks antara literasi spasial, *self-concept*, dan pembentukan konsep diri dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru juga dapat mengintegrasikan strategi yang mendukung pengembangan literasi spasial dan pembentukan konsep diri positif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru mempertimbangkan literasi spasial dan *self-concept* siswa dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti: (1) Menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami hubungan antara perspektif, ukuran, arah, dan pergerakan objek dalam ruang. (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. (3) Memberikan umpan balik yang positif. (4) Menggalakkan siswa untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut untuk gagal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, F.N., & Setyaningsih, N. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Latihan SPLDV Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*.
- Apipah, S., & Kartono, K. (2017). Analisis kemampuan koneksi matematis berdasarkan gaya belajar siswa pada model pembelajaran VAK dengan self assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 148-156.
- Astuti, R. A. W., Suseno, B. A., Utami, P. P., & Kegiye, A. (2023). Literasi Numerasi Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Ragam Hias Papua Menggunakan Limbah Anorganik dan Teknik Khombow. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(1), 75-86.
- Diyanti, P. R. (2022). Self-concept dan Family Support dengan Academic Burnout pada Siswa di Masa Pandemi. *Indonesian Psychological Research*, 4(1), 51-59.
- Ekawati, R., Firdaus, F., & Wahyuni, Y. S. (2022). Pentingnya Literasi Numberasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bersama Radio RRI. *Menara Pengabdian*, 2(2).
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assesment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41.
- Larasaty, P. N., & Sagala, A. (2022). Pelatihan Media Sosial Dan Literasi Digital Kepada Remaja Kampung Nelayan Kaliadem (REMKA). *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2).
- Mahuda, I., Nasrullah, A., & Marlina, M. (2021). Kontribusi Self-Concept Matematis dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 51-61.

- Maulidiah, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Self-Concept Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 14(2).
- Ningsih, I. P., Budiarto, M. T., & Khabibah, S. (2021). Literasi Spasial Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1531-1540.
- Nursanti, N., Hakim, F., & AR, R. A. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Kemampuan Self-Concept Siswa SMP. *SUPERMAT (JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA)*, 6(1), 91-109.
- Schleicher, A. (2018). Insights and interpretations. *Pisa 2018*, 10.
- Setyaningsih, N. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Latihan SPLDV Ditinjau Dari Self-Efficacy. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2182-2198.
- Sulistiyani, S., Waskitoningtyas, R. S., & Ismiyati, N. (2022). Hubungan Self Concept dan Self Esteem dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMAN 8 Balikpapan. *Kompetensi*, 15(1), 8-14.
- Supriadi, N., Vitona, D., & Rinaldi, A. (2023). The Vark-Fleming Model And Self-Concept: Does It Affect Mathematical Concepts Understanding. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2009-2023.
- Zalfa, R. A., Ayuning, R. P., & Rustini, T. (2023). Pengembangan Spatial Literacy Untuk Meningkatkan Pembelajaran Geografi Di Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 173-182.